

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kubis (*Brassica oleraceae* var. *Capitata*) sebagai sayuran mempunyai peranan penting untuk kesehatan manusia. Kubis banyak mengandung vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan tubuh manusia. Sebagai sayuran, kubis dapat membantu pencernaan, menetralkan zat-zat asam dan dapat memperlancar buang air besar. Awalnya, kubis di Indonesia hanya ditanam di daerah yang berhawa dingin. Dalam perkembangannya, sekarang kubis sudah mulai banyak ditanam di daerah sejuk dan bahkan di dataran rendah. Hal ini sering ditemukannya varietas-varietas baru yang sesuai untuk daerah dataran rendah (Pracaya, 2005).

Secara umum, semua jenis kubis mampu tumbuh dan berkembang pada berbagai jenis tanah. Namun demikian, kubis akan tumbuh optimum bila ditanam pada tanah yang kaya bahan organik. Kecuali itu, dalam hidupnya kubis memerlukan air yang cukup, tetapi tidak boleh berlebihan. Artinya tanaman kubis akan mati bila kekurangan atau kelebihan air. Realita yang ada, tidak semua petani di sentra pertanaman kubis menanam kubis. Keengganan petani menanam kubis lebih dipicu pada alasan klasik, takut terserang hama penyakit. Padahal gangguan tersebut dapat diatasi jikalau petani rajin memperhatikan tanamannya (Pracaya 2005).

Tanaman kubis (*Brassica oleraceae* var. *Capitata*) ini dapat juga ditanam dengan baik di dataran tinggi yang tingginya antara 1000 – 3000 m dpl, walaupun ada varietas-varietas kubis yang dapat pula ditanam di dataran rendah, misalnya: Kubis

putih Roem van Enkhuizen atau R. V.E. Copenhagen market, Hybrid K-Y eros dan Hybrid K-K eros. Adapun syarat-syarat yang penting untuk tumbuhnya tanaman kubis ialah tanahnya harus gembur, banyak mengandung humus (subur), pH tanah antara 6-7, suhu udara relatif rendah (hawa sejuk) dan lembab. Pada umumnya di dataran rendah (hawa panas) tanaman kubis sulit untuk membentuk krop (telur) dan sulit pula untuk berbunga. Dan tanaman kubis itu banyak memerlukan perawatan yang khusus. Walaupun demikian, di dataran tinggi orang banyak bertanam kubis secara besar-besaran karena banyak memberikan keuntungan (Hendro Sunaryono, 1984).

Namun untuk mendapatkan keuntungan tersebut dalam proses produksinya terdapat beberapa masalah di antaranya adalah masalah hama. Salah satu hama yang menyerang tanaman kubis adalah hama *Spodeptera litura* (Lepidoptera ; Noctuidae). Hama ini memakan daun kubis baik yang tua atau yang muda. Tetapi hama ini juga mempunyai tanaman inang, sehingga kurang penting artinya bagi tanaman kubis. Walaupun demikian, kehadirannya tidak boleh diabaikan begitu saja. Selain dapat menurunkan kuantitas, juga akan dapat mengurangi kualitas hasil (Nur Tjahyadi, 1989).

Hama ini juga termasuk pemakan daun yang polifag, *S. litura* menyerang pada stadia larva dengan merusak dan memakan daun, sehingga menyebabkan daun menjadi berlubang-lubang dan tanaman yang terserang parah mengakibatkan produksinya menurun sampai 80% (Rukmana, 1998).